

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah swt menurunkan kalamNya untuk memudahkan para Rasul dalam menyampaikan dakwah kepada kaumnya (Al-Maraghi, 1969, p. 85). Penjelasan ini merupakan kenyataan yang sangat rasional. Jika tidak demikian tentu sulit bagi para rasul untuk menyampaikan pesan kitab suci tersebut kepada kaumnya. Sebaliknya, kaumnya juga akan sulit memahami dan mempercayainya ('Ali, 1991). Diketahui bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam Bahasa Arab sebagai penjelasan atas firman-firmanNya. Hal ini dinyatakan bahwa Al-Qur'an terdiri dari dua bentuk. Bentuk pertama dengan ungkapan *فُرْأْنَا عَرَبِيًّا* (Al Qur'an yang berbahasa Arab) sebanyak enam kali (Nasution H. , 1986) Sementara bentuk kedua dengan ungkapan *lisanun 'arabiya* (dengan bahasa Arab) sebanyak tiga kali (Al-Maraghi M. , 1969).

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk sosial yang dapat berinteraksi dengan manusia lainnya baik dalam hal belajar, pekerjaan, maupun dalam bermuamalah, hal ini tidak terlepas dari lingkungannya. Sebab, hakikat manusia terdapat hasrat yang mendorong manusia untuk hidup dalam bermasyarakat. Hal yang membedakan antara satu dan lainnya adalah rasa kemanusiaan, rasa kesemestaan, atau dalam Bahasa Islam disebut takwa.

Al-Qur'an mempunyai misi utama dalam kehidupan bermasyarakat dengan menegakkan prinsip persamaan (egalitarisme) serta mengikis habis segala bentuk fanatisme golongan maupun kelompok. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari manusia lainnya, manusia dapat berinteraksi sosial dan saling membutuhkan satu sama lainnya di lingkungan sekitar. Lingkungan sosial yang mempunyai sifat sosial yang peduli, ramah, taat pada aturan, tertib, disiplin, menghargai hak-hak asasi manusia itulah lingkungan yang menguntungkan sehingga memungkinkan ia dapat melakukan berbagai aktivitasnya dengan tenang, tanpa terganggu oleh berbagai hal yang dapat merugikan dirinya dan orang lain (Nata, 2002). Para sosiolog muslim juga banyak berbicara tentang masyarakat yang biasanya dikaitkan dengan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.

Sementara ilmu-ilmu lain juga membicarakan masalah masyarakat dengan sudut pandangnya masing-masing.

Al-Qur'an memuat suatu persoalan pokok mengenai masyarakat. Walaupun Al-Qur'an bukanlah sebagai kitab ilmiah, namun di dalamnya banyak sekali dibicarakan tentang masyarakat. Hal ini disebabkan fungsi utamanya adalah mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat, atau dalam istilah Al-Qur'an : *لِيُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ* (mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju cahaya terang benderang). Jadi, Al-Qur'an memperkenalkan ilmu hukum yang berkaitan dengan tegak runtuhnya suatu masyarakat. Sehingga Al-Qur'an dikatakan sebagai buku pertama yang memperkenalkan hukum-hukum kemasyarakatan (Nurdin, 2006). Manusia diberikan suatu tanggung jawab yang tidak mampu ditanggung oleh penduduk langit, bumi, hingga gunung-gunung. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk theosentris yang diturunkan ke muka bumi dalam rangka menjadi wakil Rabb (Tuhan Semesta) di bumi dan berfungsi sebagai makhluk yang terpadu, yaitu makhluk yang lengkap, selaras, dan kreatif dalam dimensi kepribadiannya baik secara fisik, spiritual, moral, intelektual, dan estetika (Ansāri, 1984). Muslim yang benar-benar menganut agama Islam berkewajiban menjalankan perintah dan menjauhi segala laranganNya. Mengajak orang kepada perbuatan yang baik, melarang berbuat buruk kepada orang lain dan beriman kepada Allah merupakan tugas pokok seorang muslim. Maka, berdakwah adalah sebuah perintah serta tanggung jawab kita sebagai makhluk theosentris.

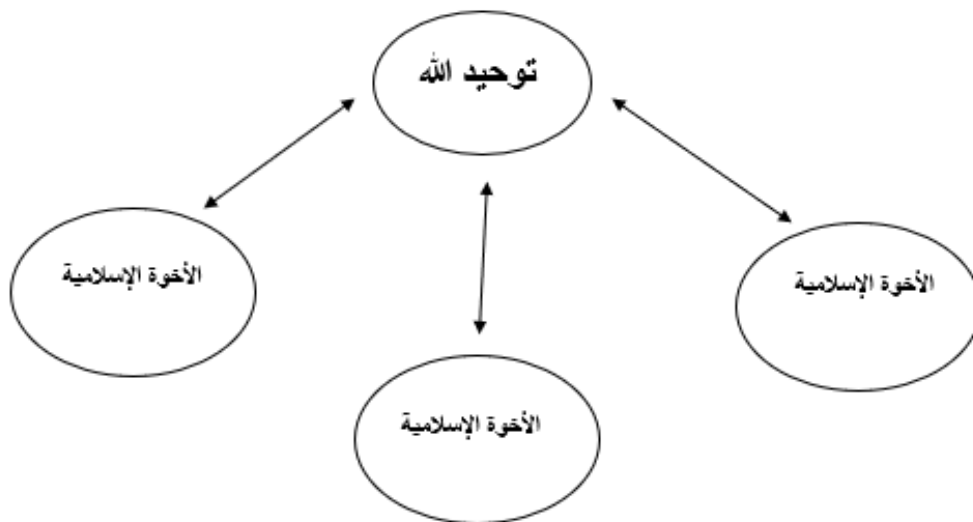
Beberapa hal yang menjadi sebuah persoalan dan terkadang menjadi perdebatan para ahli yaitu tentang hubungan individu dengan masyarakat. Sehingga menimbulkan suatu jawaban yang muncul dari beberapa pendapat di antaranya : pertama, bahwa suatu individu-individu membentuk sebuah masyarakat. Ibarat suatu sintesa tidak pernah melebur, maka ia tergabung dari berbagai unsur yang tidak bisa terpisah sehingga selalu berkaitan satu sama lainnya. Artinya, masyarakat tidak mampu berdiri sendiri, maka keberadaannya adalah berbagai individu dapat dibentuk menjadi suatu kumpulan kelompok (Murthahhari, 1986)

Suatu masyarakat juga ditentukan oleh catatan perbuatannya, tidak hanya menyangkut individu saja melainkan masyarakatpun mendapati tanggung

jawabnya. Al-Qur'an juga menerangkan secara eksplisit mengenai masyarakat, ia dikatakan sebagai makhluk sosial yang hidup, mempunyai kesadaran, bentuk tanggung jawab atas perbuatannya, lalu mampu mengekspresikan diri dengan cara berkehendak maupun bertindak dalam aktivitasnya. Masyarakat mempunyai batasan norma yang harus diketahui oleh setiap umat dengan penuh kebijakan dan kebijaksanaan sehingga mampu menciptakan suatu kekhasan dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai suatu keinginan ataupun kebutuhan yang harus dipenuhi, dan mustahil tanpa memerlukan bantuan dari manusia lain. Maka secara fitrah, manusia adalah makhluk sosial yang berada di tengah umat masyarakat (Shihab M. Q., 1997). Islam sebagai agama yang sempurna, mengatur seluk beluk akidah (keyakinan) dan juga norma yang berlaku, semestinya masyarakat ideal mampu menumbuhkan nilai akidah dan etika agar tercipta kesejahteraan lahir dan bathin. Hal ini dimulai sejak pendidikan kejiwaan di lingkungan terdekat, seperti; keluarga, teman, hingga lingkungan masyarakat yang pada akhirnya tercipta hubungan yang serasi bagi seluruh anggota masyarakat dengan cerminannya kesejahteraan bathin dan lahiriah (Shihab M. Q., 1994). Bagi umat Islam, syarat pertama yang diambil-alih sendiri oleh Allah melalui petunjuk-petunjuk Al-Qur'an serta penjelasan-penjelasan Rasulullah saw., walaupun sifatnya masih umum dan memerlukan perincian dari manusia. Adapun para pelakunya, mereka adalah manusia-manusia yang hidup dalam suatu tempat dan yang selalu terikat dengan hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan itu. Salah satu hukum masyarakat yang ditetapkan oleh Al-Qur'an menyangkut perubahan untuk menjadi lebih baik.

Perubahan yang dibentuk terdiri dua macam perubahan, yakni perubahan yang terjadi di masyarakat melibatkan Allah, dan kedua perubahan keadaan pada diri manusia yang melibatkan manusia itu sendiri. Perubahan dalam masyarakat yang melibatkan Allah terjadi secara pasti melalui hukum masyarakat yang telah ditetapkan.

Hukum tersebut tidak membedakan satu masyarakat dengan masyarakat lainnya (Shihab M. Q., 1994). Maka Islam menempatkan manusia tidak hanya dalam dimensi individu melainkan dalam dimensi sosial sebagai anggota sebuah masyarakat atau umat (Al-Qardhawi, 1997)



Dasar dari masyarakat Islam yang paling penting sehingga menjadi suatu masalah ummat yang perlu mendapat perhatian yakni ukhwah islamiyyah (persaudaraan islam), yang menjadi dasar masyarakat Islam yang paling penting setelah tauhidullah (mengesakan Allah). Persaudaraan islam ini menjadi peran penting di tengah masyarakat dalam menciptakan kesejahteraan dan kedamaian dalam ruang lingkup masyarakat (Faridl, 1997). Ajaran penting dari aspek ibadah adalah pembangunan akhlak dan moral bagi pribadi-pribadi yang melaksanakannya. Pentingnya pembinaan akhlak, sebab dari pengalaman yang diperoleh, maka semakin yakin akan pentingnya akhlak dalam kehidupan modern saat ini. Rasulullah menyatakan, *“Agama itu adalah budi pekerti”*. Kualitas keimanan seseorang tercermin dari akhlak pribadinya, dan orang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling baik budi pekertinya. Begitu penting kedudukan akhlak di dalam Islam, seorang penyair terkenal Syauki Bey mengemukakan dalam sayirnya sebagai berikut : *“Eksistensi dan nama suatu bangsa ditentukan oleh kualitas akhlaknya, jika akhlak telah runtuh dari suatu bangsa, maka runtuh pulalah bangsa itu”* (Faridl, 1997).

Persatuan dan kesatuan umat Islam lahir dari generasi yang mempunyai nilai akhlak dan moral yang baik, sesuai dengan syariat agama Islam. Maka berdakwah menjadi suatu kewajiban untuk membentuk sebaik-baik umat. Demikianlah yang membedakan umat Islam dengan Ahlul Kitab yang tidak mengambil point penting tersebut. Tanpa ketiga hal (menyuruh kepada yang ma'rûf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah) yang disebutkan dalam Q.s. Ali-Imran ayat 110, maka kedudukan mereka (umat Islam) sebagai sebaik-baik umat tidak dapat mereka pertahankan (Shihab M. Q., 2000). Masa depan suatu masyarakat terletak pada kemajuan dalam berpikir (tidak stagnan), universal (menyeluruh), dan berkabung dalam jiwa yang positif. Kelompok individu tersebut mampu mencapai kesempurnaan sejati, sehingga adanya penanaman moral dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjadi sebaik-baik umat (Murthahhari, 1986)

Dewasa ini kompetisi dari aktivitas manusia mulai dari segi ekonomi, sosial, politik hingga pada hubungan antarindividu kian tajam. Siapa yang lebih siap dan kuat maka ia akan survive. Suatu kondisi yang tidak jauh berbeda dari hukum rimba. Namun, harus kita sadari hal itu sepenuhnya sebagai konsekuensi dari sebuah kompetensi. Di satu sisi memang akan memakan korban, tapi di sisi lain dari kompetensi itu akan lahir suatu kemajuan karena dapat merangsang seseorang untuk terus mengasah potensi pribadinya, sehingga mampu berperan sebagai pelaku kompetensi yang mulanya sebagai penonton. Kalau dipahami secara mendalam, Islam sendiri telah menganjurkan adanya kompetisi, "*fastabiqul khairat*" berlomba-lombalah kalian semua dalam kebaikan. Ini merupakan suatu lecutan semangat bagi kaum muslimin untuk selalu menampilkan suatu aktivitas atau peradaban dalam skala yang lebih luas dengan sebaik-baiknya.

Dari uraian tersebut, nampak jelas bahwa suatu aktivitas yang mapan dalam masyarakat mutlak diperlukan, karena kita menyadari sepenuhnya bahwa apa yang terjadi pada hari esok akan ditentukan pada hari ini. Untuk itu jika aktivitas-aktivitas seseorang, bagian dari aktivitas masyarakat, terjadi penyimpangan dari ajaran Islam, maka hari esok merupakan kelanjutan dari penyimpangan yang terjadi pada hari ini (Prof. Dr. Azyumardi Azra, 2008, p. 2).

Tafsir Al-Manar telah hadir di tengah masyarakat, dengan menggunakan pendekatan corak adabi ijtima'i mampu menyangkutpautkan dalam kondisi sosial saat ini. Sang mufassir yaitu Syaikh Muhammad Abduh (sebagai pencetus tafsir) dan Muhammad Rasyid Ridha (sebagai murid dan juga penerus Tafsir Al-Manar). Dengan tulisan-tulisannya, termasuk Tafsir Al-Manar munculah Syaikh Muhammad Abduh. Salah satu kitab tafsir Alquran yang paling banyak dibaca di kalangan ulama adalah Tafsir Al-Manar. Pada abad ke-20, Majalah Al-Manar yang rutin menerbitkan tafsir ini, didistribusikan secara luas ke seluruh dunia Islam. Kontribusinya sangat signifikan dalam penyuluhan dan pencerahan agama. Semua ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh Syaikh Muhammad Abduh, khususnya pada murid Muhammad Rasyid Ridha (Shihab M. Q., 2006).

Setiap mufassir, termasuk Syaikh Muhammad Abduh, memiliki kelebihan dan kekurangan. Banyak faktor, antara lain tingkat kecerdasan, preferensi pribadi, latar belakang pendidikan, wawasan keilmuan, dan keadaan sosial masyarakat, yang mempengaruhi setiap hasil pemikiran dan pemikirannya. Aspek-aspek tersebut diperlukan untuk memahami hasil pemikirannya. Hal ini, pada gilirannya, dapat mengarah pada evaluasi terhadap pendapat yang dikemukakannya dan batasan-batasan yang wajar untuk diikuti atau ditolak dengan tetap menghormati ide-idenya. Fondasi utama pemikiran Syaikh Muhammad Abduh adalah meningkatkan pemahaman dan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya peran akal dan kondisi sosial. (M. Quraish Shihab, 2006).

Dalam Tafsir Al-Manar Q.s Ali Imran : 110 menyatakan kebaikan maupun kemakmuran dari suatu bangsa dapat dilihat dari bangsa (rakyat) yang senantiasa menerapkan kebaikan dan menjauhkan dari hal yang dilarang oleh Allah. Ada 3 aspek yang tercakup dalam ayat tersebut yang memberikan petunjuk akan makmurnya suatu negeri atau dalam masyarakat. Berikut beberapa aspek yang terkandung, yaitu;

1. Bangsa yang mempunyai integritas yang baik dalam kehidupan sosial, salah satunya gemar dalam berbuat kebaikan. Menyeru untuk menegakkan atau menerapkan konsep kebaikan.

2. Bangsa yang tidak melakukan kejahatan di tengah masyarakat, tanpa rasa takut pada yang lemah.
3. Bangsa yang selalu beriman kepada Allah

Mereka inilah orang-orang yang digambarkan sebagai umat yang diterapkan di dalam konsep Islam yang sesungguhnya. Tidak hanya itu, mereka selalu berjuang atas dasar keimanan di hati mereka, melawan dari segala bentuk pemberantasan yang ada dan ketika disebutkan kalimat-kalimat Allah bergetar hati mereka atas tingginya tingkat keimanan mereka. Di saat adanya kemunafikan yang terjadi di tengah masyarakat, mereka tidak gentar dan terus mendakwahkan kepada bangsa lainnya agar tetap di dalam konsep khairah. Tercantum di dalam surat Ali-Imran ayat 104, bahwa adanya kewajiban dalam berdakwah sebagai peran (khaira ummah) seorang muslim menjadi modal dalam mengajak kepada yang baik, tidak hanya ruang lingkup orang-orang Islam yang beriman kepada Allah saja, melainkan kebaikan dituju untuk seluruh manusia demi menciptakan kesejahteraan dan kedamaian umat.

Dengan demikian maka menjadi pribadi yang khaira ummah adalah satu keharusan bagi kita semua melalui bidang tugas kita masing-masing. Karenanya seluruh aktivitas hidup kita harus pula bermuatan dakwah di dalamnya untuk pencerahan dan pencerdasan umat menuju kemajuan yang beradab secara totalitas kendatipun tidak semua orang mau melakukannya karena kepentingan yang berbeda. Akan tetapi yang pasti adalah menjadi khaira ummah itu suatu kepribadian yang mulia dan pekerjaan untuk meraih khaira ummah juga termasuk pekerjaan yang mulia.

Oleh karena itu, dengan mengacu latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti “

B. Rumusan Masalah

1. Apa Makna Khaira Ummah di dalam Al Quran?
2. Bagaimana pandangan Syaikh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha tentang khaira ummah dalam Tafsir Al-Manar?

C. Batasan Masalah

Kajian ini akan mendeskripsikan masyarakat ideal Tafsir Al Manar dan makna khairah ummah dengan mengamalkannya dalam kehidupan masyarakat, serta kesulitan yang dihadapi masyarakat muslim saat ini. Konsep Khairah Ummah Abduh dan Syaikh Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir Al Manar.

D. Tujuan Penelitian

Di sini penulis menemukan beberapa point tujuan yang diharapkan menjadi tolak ukur dalam penelitian ini, di antaranya :

1. Menjelaskan makna khaira ummah di dalam Al-Qur'an
2. Menjelaskan pandangan Syaikh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha tentang khaira ummah.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian dijadikan sebagai objek kajian yang dapat digunakan oleh pembaca. Beberapa hal berikut ini ditegaskan oleh penulis mengenai nilai dari penelitian topik ini:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan informasi baru, khususnya bagi kajian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tentang penafsiran Muhammad Rasyid Ridha terhadap konsep Khairah Ummah. Ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa ketika membandingkan penelitian mereka sendiri dengan judul penelitian ini.
2. Dalam praktiknya, kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan memperjelas konsep Islam tentang ummat terbaik agar nilai-nilai kebaikan menjadi manifestasi tercapainya khairah ummah dalam masyarakat.

F. Tinjauan Pustaka

Mengenai penelitian ini, penulis menemukan beberapa referensi yang membahas persoalan konsep khairah ummah dalam Al-Qur'an tersebut, di antaranya terdapat satu penelitian dalam bentuk skripsi, yaitu *Konsep Khaira*

Ummah Menurut M Quraish Shihab dan Mahmud Yunus (Studi Komparasi Antara Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Qur'an Karim) oleh Drs. Darajat Ariyanto, M.Ag.

Kemudian skripsi karya Muhtar Ependi (Muhtar Ependi, 2018) dengan judul *Pemikiran Syekh Umar Bin Achmad Baradja tentang pendidikan Akhlak*. Penelitian ini memberikan gambaran terhadap pendidikan akhlak yang seharusnya ada pada setiap kalangan dengan menggunakan perspektif Syekh Umar Bin Achmad (seorang ulama yang memiliki akhlak yang sangat mulia). Penulis berkesimpulan bahwa manusia yang memiliki kualitas akhlak yang baik akan dipandang mulia oleh masyarakat, karena agama mengajarkan akan pentingnya memiliki akhlak yang baik, dengan mengikuti tokoh ulama yang terkenal akan ketulusan hati, sifat tawadhu' dan mempunyai etika yang baik menjadi panutan bagi kalangan umat. Maka hal ini, sangatlah berkesinambungan dengan konsep khairah ummah (umat yang terbaik) yang melahirkan generasi dan kualitas akhlak yang baik, dengan membangun masyarakat yang bersahaja, makmur dalam balutan moral yang berlandaskan agama Islam yang paripurna dan memperhatikan konsep akhlak yang terpuji.

Skripsi karya Iva Rustiana (Iva Rustiana, 2018) dengan judul *Khaira Ummah dalam Tafsir Sunni dan Syi'ah*. Skripsi ini menjadi rujukan tambahan dalam penelitian berkenaan dengan khaira ummah akan tetapi menggunakan perspektif dari Tafsir Sunni dan Syi'ah. Penjelasan khaira ummah dari Tafsir Sunni dan Syi'ah yang penulis gunakan bahwasannya kedua belah pihak baik mufasir Sunni maupun Syi'ah menafsirkan ayat 110 surat Ali Imran dalam kitab tafsirnya masing-masing mereka tidak partisan, walaupun ada sebagian yang menyatakan penafsiran dari khaira ummah ditujukan kepada para imam terbaik. Khairah ummah secara tekstual lebih cenderung pada golongan orang-orang sehidup dan sezaman pada masa Nabi Muhammad saw. Akan tetapi secara kontekstual yang digunakan adalah mereka yang mampu mempertahankan eksistensi umat sebagai umat pilihan yang diberi gelar khaira ummah, menjaga gelar kehormatan tersebut dengan menjalankan kebaikan, menunaikan tugas amar ma'ruf nhi munkar dan beriman kepada Allah swt.

Artikel jurnal karya Harles Anwar dan Kari Sabara (Harles Anwar dan Kari Sabara, n.d.) berjudul prinsip-prinsip khairah ummah berdasarkan surat Ali Imran ayat 110. Artikel Jurnal ini mengimplementasikan nilai-nilai dakwah dalam kehidupan masyarakat dengan mengambil dalil Q.s Ali Imran ayat 110. Allah memunculkan umat baru setelah munculnya umat Yahudi dan Nasrani, yaitu umat Islam, umat ini disebut-sebut sebagai umat yang terbaik di dunia ini. Letak kelebihan mereka disbanding umat lain ialah karena tugas dan tanggung jawab yang mereka emban, yaitu amar ma'ruf, nahi mungkar, dan beriman dengan benar-benar beriman kepada Allah. Maka, dalam mengambil nilai-nilai kebaikan untuk mewujudkan generasi yang baik dengan menjadikan teladan dan menerapkan konsep khairah ummah dalam kehidupan.

Artikel jurnal karya Asrul Muslim (Asrul Muslim, 2012) yang berjudul Ashobiyah Ibn Khaldun: Konsep Perubahan Sosial Di Indonesia. Jurnal karya Asrul Muslim yang berjudul Ashobiyah Ibn Khaldun: Konsep Perubahan Sosial Di Indonesia. Dari rujukan jurnal ini menjelaskan mengenai hubungan masyarakat dengan mengambil sebuah konsep dari Ibn Khaldun. Ibn Khaldun menekankan aspek solidaritas sosial yang lebih berperan dalam perubahan sosial. Menilik dari konsep khaldunian ini, maka usaha maksimal untuk menciptakan persatuan dan perbedaan pemahaman keberagaman mutlak harus diusahakan dengan tetap mengedepankan konsep rasional. Sehingga untuk menciptakan khairah ummah menjadi manifestasi untuk menuju masyarakat yang ideal secara universal dengan menerima keberagaman dalam kesatuan.

G. Kerangka Berpikir

Penulis mengambil beberapa point yang berkaitan dengan konsep khairah ummah yang dijelaskan di dalam Al-Quran, yaitu sebagai berikut;

1. Perintah melakukan kebajikan atau ma'ruf

Berdakwah menjadi salah satu tujuan untuk menegakkan amar makruf nahi mungkar kepada umat manusia berada agar selalu berada di jalan kebenaran yang diradhai oleh Allah. Pendekatan dakwah perlu dipraktikkan dalam usaha

mengembalikan umat islam mengamalkan ajaran islam yang sebenarnya di dalam kehidupan.

2. Melarang perbuatan yang keji atau ingkar

Hakikatnya manusia menjadi khalifah di muka bumi dan bertanggung jawab dalam menegakkan kebaikan dan mencegah segala yang mendatangkan kemudharatan. Alquran menyatakan bahwa hal inilah yang menjadi asas/dasar dari konsep khairah ummah. Melihat fenomena yang terjadi akibat kemerosotan akhlak umat Islam menjadi hal yang sangat memprihatinkan dan menyadarkan akan adanya perintah Allah menjadi sebaik-baik umat dalam kehidupan masyarakat (Syawal Syahmi, 2022).

3. Beriman kepada Allah

Iman yang wajib ditanam haruslah dengan keikhlasan yang penuh, dilandasi dengan keyakinan (aqidah) yang kokoh dalam diri setiap muslim. Beriman kepada Allah menjadi hal yang utama, karena perintah untuk beriman hanyalah kepada orang-orang yang meyakini akan adanya Allah, tunduk dan patuh terhadap apa yang Allah perintahkan. Ia menjadi asas rukun iman dan islam. Oleh karena itu, adanya pengakuan dari seorang muslim “*Laa illaha illah (Tiada Tuhan selain Allah)*”. (Abdul Hadi Awang, 2007).

H. Metodologi Penelitian

Metode yakni suatu cara, teknik, atau jalur (tariqah) yang harus diikuti ketika melakukan penelitian. Ini mencakup aturan dan prosedur yang harus diikuti. Metode dapat diartikan sebagai cara untuk mencapai sesuatu, khususnya untuk mencapai tujuan.

Ada beberapa metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Metode Penelitian

Metode digunakan dalam penyusunan karya ilmiah untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan benar dan menghasilkan hasil terbaik.

Mengenai menyusun metode ilmiah secara metodis sehingga dapat mengembangkan subjek penelitian yang tepat dan terdefinisi dengan baik (Sutrisno Hadi 2044), Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan, yang mencakup pengumpulan data dan penelitian referensi pada topik terkait

2. Jenis Data

Pada nilai-nilai yang diberikan oleh tafsir Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, diperlukan data kualitatif untuk penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, kandungan makna khairah ummah lebih diutamakan daripada aspek teoretis.

3. Sumber Data

Kajian ini menggunakan data, baik dari sumber primer maupun sekunder. Sumber primer kajian ini Tafsir Al-Manar karya Syaikh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Literatur atau data mengenai permasalahan tersebut di atas merupakan sumber primer penulis. Adapun untuk sumber sekunder penulis menggunakan berbagai macam tafsir sebagai rujukan tambahan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik penelitian kepustakaan (*Library Research*), khususnya penelitian yang bahan kajiannya berupa buku atau non buku (seperti jurnal, majalah, dan sebagainya).

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data: *Pertama*, menentukan ayat yang dijadikan sebagai pedoman dalam mengetahui konsep khaira ummah menurut Al-Qur'an. *Kedua*, mengkaji bagaimana dua tokoh mufassir tersebut, menafsirkan ayat menurut Tafsir Al-Manar. *Ketiga*, menarik kesimpulan dari tafsir.

5. Analisis Data

Penulis kemudian melanjutkan untuk mengolah data agar mudah dipahami setelah dikumpulkan. Pendekatan yang dilakukan untuk mengolah data tersebut, yaitu:

- a. Metode deskriptif (Winarno Surachmad 1975), yaitu menyajikan data yang berkaitan dengan masalah berdasarkan informasi yang dikumpulkan.
- b. Metode Analitik memerlukan penjelasan tentang setiap aspek penafsiran ayat-ayat ini dengan memberikan penjelasan tentang maknanya berdasarkan informasi yang dikumpulkan.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab dengan perincian sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan tentang pandangan umum dari penelitian ini yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kerangka teori pengertian tafsir, jenis pendekatan dan corak tafsir, pembagian isi pokok kandungan Al Quran, dan beberapa jenis penafsiran yang menggunakan corak adabi ijtimai'.

Bab III merupakan metodologi penelitian

Bab IV mengupas biografi Syeikh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha serta mengenal karakteristik Tafsir Al-Manar, yang meliputi biografi dan riwayat pendidikan, serta tinjauan umum tentang Tafsir Al-Manar, penafsiran Muhammad Rasyid Ridha mengenai konsep khaira ummah dalam Tafsir Al Manar dan mengambil nilai-nilai dari ayat tersebut.

Bab V penutup bab ini terdiri dari kesimpulan penelitian yang dibuat oleh penulis dan saran-saran atas penelitian.

Daftar Pustaka meliputi rujukan atau referensi yang dicantumkan dalam penulisan karya ilmiah ini, baik itu yang berasal dari buku-buku pustaka, jurnal, internet/web, maupun karya ilmiah yang lainnya.

